



"Dokter Jaga Warung: Jaga Dapur Rakyat Tetap Panas, Jogja Sergap Inflasi dari Dua Arah"



MARI kita awali dengan kesadaran sederhana, inflasi bukan sekadar soal angka, tetapi soal rasa. Ketika harga cabai melonjak atau gula merangkak naik menjelang Ramadan dan Idul Fitri, yang terdampak bukan hanya neraca statistik, melainkan ketenangan dapur warga.

Karena itu, Pemerintah Kota Yogyakarta membaca potensi tekanan harga tidak sebagai kejadian musiman semata, tetapi sebagai risiko sistemik yang harus diantisipasi secara menyeluruh, dari hulu hingga hilir.

Mengacu tren dua tahun terakhir, terdapat empat komoditas yang diproyeksikan berpotensi memberi tekanan inflasi: ane-

cabai, emas perhiasan, nangka muda sebagai bahan baku gudeg, dan gula pasir. Cabai rentan karena faktor musim hujan dan fluktuasi pasokan. Nangka muda meningkat permintaannya saat musim liburan. Gula pasir telah menunjukkan tren kenaikan sejak awal tahun. Sementara emas perhiasan tetap menjadi komoditas psikologis yang memengaruhi inflasi ini. Namun strategi yang ditempuh tidak berhenti pada identifikasi risiko saja.

Penguatan Hulu: Neraca Pangan dan Kerja Sama Antar Daerah Kota Yogyakarta menyadari dirinya bukan daerah produsen pangan. Kesadaran atas keterbatasan itu justru menjadi titik tolak penguatan koordinasi hulu. Melalui penyusunan neraca pangan daerah, pemerintah memastikan posisi stok dalam kondisi aman dan terukur. Data Februari 2026 menunjukkan ketersediaan beras 3,6 juta kilogram dengan kebutuhan sekitar 2,6 juta kilogram, artinya

surplus lebih dari satu juta kilogram.

Kerja Sama Antar Daerah (KAD) menjadi instrumen penting. Sleman dan Bantul menongkong pasokan beras. Sleman juga memperkuat pasokan cabai. Bantul menyuplai telur ayam. Penjajakan dilakukan dengan Kulonprogo. Langkah ini bukan sekadar kerja administratif, melainkan pengamanan pasokan lintas batas agar volatilitas produksi tidak langsung menjalar menjadi gejolak harga.

Pendekatan ini sejalan dengan arahan Sri Sultan Hamengku Buwono X yang menegaskan bahwa stabilitas harga pangan adalah fondasi kepercayaan publik, infrastructure of trust. Ketika pasokan terkelola, ekspektasi publik ikut stabil.

Penguatan Distribusi: Menutup Celah Rantai Pasok Di sektor distribusi, pengawasan lalu lintas komoditas antar-wilayah diperketat. Pemerintah memastikan tidak ada hambatan distribusi yang menyebabkan

kelangkaan semu. Optimalisasi cold storage didorong untuk menjembatani surplus dan defisit antar musim.

Intervensi pasar dijalankan dengan prinsip tiga tepat: tepat lokasi, tepat waktu, dan tepat sasaran. Operasi pasar dan pasar murah kemantren dilakukan berkala. Pemantauan distributor bahan pokok dan agen LPG diperkuat. Strategi ini dikenal sebagai 4K, yang mencakup; keterjangkauan harga; ketersediaan pasokan; kelancaran distribusi; dan komunikasi efektif. Komunikasi bukan sekadar sosialisasi, tetapi pengelolaan ekspektasi. Jumpa pers, forum TPID, dan imbauan belanja bijak menjadi bagian dari sistem peringatan dini agar kepanikan tidak mempercepat inflasi.

Pendekatan hulu-hilir ini menunjukkan pola kepemimpinan yang konsisten. Sejak program-program berbasis kebutuhan riil warga dijalankan, Hasto Wardoyo menempatkan kebijakan publik sebagai alat pengelola risiko



Walikota Yogyakarta Hasto Wardoyo memeriksa kebutuhan pokok di Warung Mrantasi.

sosial. Inflasi dipahami bukan sekadar dinamika pasar, tetapi potensi gangguan kesejahteraan kelompok rentan. Di sinilah letak statesmanship itu: membaca data secara teknokratis, tetapi meresponsnya dengan sensitivitas sosial. Stabilitas harga diposisikan sebagai bagian dari perlindungan martabat warga.

Menuju Hilir yang Lebih Kuat: WAMIRA dalam Tahap Aktualisasi Pada bagian hilir inilah gagasan WAMIRA (Warung

bol bahwa warung rakyat ini hendak dibangun dengan rasa memiliki bersama.

Ketika nanti beroperasi, WAMIRA akan mempendek rantai pasok di tingkat hilir, memperkuat keterjangkauan harga, serta menjaga agar perputaran ekonomi tetap berada dalam ekosistem lokal. Ia menjadi kelanjutan logis dari strategi hulu yang telah diperkuat: pasokan diamankan, distribusi diawasi, harga dijaga, dan simpul rakyat diperkuat.

Karena pada akhirnya, menjaga inflasi bukan hanya soal pertumbuhan ekonomi enam persen atau target statistik lainnya. Ia adalah tentang menjaga rasa aman warga. Dari sawah mitra daerah hingga warung di sudut kemantren, dari neraca pangan hingga meja dapur keluarga. Dan ketika hulu dan hilir dijahit dalam satu kebijakan yang utuh, yang terbangun bukan hanya stabilitas harga, melainkan stabilitas kepercayaan. (*)f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005